

# ***SRENGGINI TAKON BAPA***

## **DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Pedalangan  
Jurusan Pedalangan



Oleh

**Agus Suwondo**  
**NIM 14123114**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**  
**2018**

## PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

**SRENGGINI TAKON BAPA**

yang disusun oleh

**Agus Suwondo**

NIM 14123114

Telah dipersiapkan di depan dewan penguji  
pada tanggal 5 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



**Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum**  
NIP.196108151983031006

Penguji Utama,



**Blacius Subono, S.Kar., M.Hum**  
NIP.195402031978031001

Pembimbing



**Dr. Bagong Pujiyono, S.Sn., M.Sn**  
NIP. 198010302008121002

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 5 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M. Sn.**  
NIP 196509141990111001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Agus Suwondo  
NIM : 14123114  
Tempat, Tgl. Lahir : Cilacap, 11 Agustus 1996  
Alamat Rumah : Jln. Gereja RT 003 RW 001 Adiraja, Adipala,  
Cilacap.  
Progam Studi : S-1 Seni Pedalangan  
Fakultas : Seni Perunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul: "*Srenggini Takon Bapa*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 Juni 2018  
Penyaji,



Agus Suwondo

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Penciptaan**

Jumlah kasus perceraian sebuah pasangan belakangan ini semakin memprihatinkan. Tidak hanya pernikahan dini, bahkan pernikahan yang sudah berpuluhan tahun dan mempunyai anak rela untuk bercerai karena masalah keluarga yang sedang dihadapi. Masalah keluarga di saat membangun rumah tangga bermacam-macam. Seperti masalah ekonomi, ketidakhadiran anak, perselingkuhan, istri kurang dalam mengurus rumah tangga, komunikasi, dan terdapat perbedaan dalam pendapat. Alhasil banyak dari salah satu pihak memilih untuk bercerai dan menikah lagi.

Kasus ini bukan hanya pelaku yang dirugikan, akan tetapi seorang anak juga menjadi korban permasalahan yang ada di dalam rumah tangga. Banyak sebagian besar orang setelah menikah lagi melupakan keluarga lamanya, anak yang harusnya menjadi tanggung jawab orang tuanya sering juga diabaikan. Maka tidak heran lagi banyak anak yang bersikeras ingin mendapatkan pengakuan sebagai anak. Perkembangan seorang anak setelah dewasa akan mengalami banyak penyesuaian diri yang baru saat melihat dunia secara nyata.

Bahagia yang ingin dicapai seorang anak terhadap orang tuanya ialah bisa mengangkat nama baik ayah dan ibunya. Namun tidak semua anak terlahir dengan kesempurnaan, ada yang terlahir tanpa ayah, atau

bahkan ada yang terlahir dengan kondisi tubuh yang tidak normal. Alhasil dalam budaya ketimuran membuat banyak orang mengucilkan seorang anak yang dianggap jadah atau tidak mempunyai ayah. Fenomena tersebut menjadikan banyak anak remaja yang ingin mencari tahu jati dirinya demi mencapai kebahagiaan bisa berkumpul bersama keluarga secara utuh.

Pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dari paparan di atas, melatar belakangi penyaji untuk mengangkat tokoh Srenggini. Srenggini adalah tokoh sentral wayang Banyumas yang merupakan anak dari Werkudara dan Rekathawati. Tanpa asuhan seorang ayah membuat Srenggini terlahir dengan kondisi yang tidak normal, mempunyai capit seperti kepiting di kepalanya.

Sebagai materi sajian untuk menempuh Karya Tugas Akhir, penyaji akan mengangkat tokoh Srenggini dengan judul *Srenggini Takon Bapa* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "Srenggini bertanya (tentang) ayah". Lakon ini bercerita tentang perjalanan tokoh Srenggini dalam mencari kepastian mengenai siapa jati diri seorang ayahnya demi mencapai pengakuan sebagai anak. Pemilihan lakon *Srenggini Takon Bapa* sebagai materi sajian mempunyai beberapa alasan, selain untuk memunculkan tokoh Srenggini yang ada di Banyumas, juga untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan di dalamnya.

Pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam lakon *Srenggini Takon Bapa* selanjutnya akan di garap dan di sajikan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas dengan bentuk pakeliran ringkas. Perbedaan antara pakeliran ringkas dengan pakeliran padat keduanya sama-sama berorientasi pada penyajian pokok pikiran di dalam lakon, tidak terpancang durasi, dan mengedepankan efisiensi garap. Perbedaan hanya terdapat pada konsep pakeliran padat yang memberikan kebebasan untuk menuangkan isi ke dalam bentuk yang dipilih (Sudarko, 2002:46).

## **B. Gagasan Pokok**

Setiap ihsan yang terlahir tanpa seorang ayah memiliki harapan demi mencapai pengakuan seorang anak. Setiap ihsan akan mencapai dengan caranya sendiri-sendiri, serta meraihnya dengan segala daya dan upaya. Terkadang harus dicapai dengan pergobanan yang besar, konflik yang rumit dan perjalanan yang panjang. Namun itu bukanlah penghalang, karena sesuatu mimpi yang besar memerlukan proses yang layak untuk diperjuangkan dengan sungguh-sungguh demi melengkapi hidup dengan bahagia, karena dengan jerih payah akan menunai hasil yang manis.

### C. Tujuan dan Manfaat

Konsep gagasan pokok yang telah dirancang bertujuan mengangkat nilai-nilai yang terkandung didalam lakon *Srenggini Takon Bapa* antara lain:

- 1) Sudut pandang Srenggini terhadap asal-usul dan jati diri dalam mencari kepastian mengenai siapa orang tuanya.
- 2) Perjuangan Srenggini melewati semua masalah demi mencapai pengakuan sebagai anak.
- 3) Karya ini sebagai syarat yang harus dipenuhi pencipta, guna mendapatkan gelar Sarjana dari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Manfaat yang dihasilkan dari karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi perkembangan seni untuk dunia pedalangan, serta pengkayaan garap *sanggit* baik *catur*, *sabet*, *iringan* Gaya Banyumas khususnya untuk teman-teman yang akan menempuh ujian Tugas Akhir Pencipta.

### D. Tinjauan Sumber

Lakon *Srenggini Takon Bapa* yang di angkat dalam pertunjukan wayang dengan bentuk *pakeliran ringkas* merujuk pada sumber. Tinjauan terhadap sumber bertujuan untuk membedakan lakon yang di garap dengan lakon-lakon yang pernah di garap sebelumnya. Selain itu tinjauan



terhadap sumber juga bertujuan untuk mengetahui cerita asli dari lakon yang diangkat.

## 1. Sumber Audio Visual

Pagelaran lakon *Srenggini Takon Bapa* yang disajikan oleh Ki Soegina Siswa Carita mempunyai dua alur cerita. Alur yang pertama menceritakan tentang Werkudara yang sedang sakit karena kehilangan jimatnya. Dengan keadaan yang seperti itu, Kurawa berusaha membuat strategi dengan cara menyerang Kesatrian Jodhipati. Dilain sisi, Srenggini yang saat itu sedang mencari keberadaan ayahnya, tersasar sampai Negara Astina bertemu dengan para Kurawa sehingga dijebak dan dihasut bahwa sebenarnya Werkudara bukanlah ayahnya. Karena kelicikan dan kepintaran Kurawa dalam menghasut, Srenggini yang saat itu belum mengerti apapun akhirnya terperangkap dalam jebakan Kurawa. Dengan perasaan amarah dan kecewa terhadap Werkudara, Srenggini melanjutkan perjalanannya ke Jodhipati. Bertemu dengan Werkudara menjelaskan bahwa dia sedang mencari keberadaan ayahnya. Namun Werkudara tidak mau mengakui Srenggini sebagai anaknya karena Srenggini mempunyai badan yang cacat yaitu mempunyai kelainan fisik terdapat Capit Yuyu di Kepalanya. Terjadilah perkelahian antara Werkudara dan Srenggini. Karena kelebihan yang dipunyai Srenggini, Akhirnya Werkudara kalah. Namun tetap saja tidak mau



mengakui Srenggini sebagai anaknya. Dengan rasa yang sangat sedih, Srenggini pulang ke Samudra Kadasar menemui Eyang dan Ibunya yaitu Rekatatama dan Rekatawati.

Alur yang kedua menceritakan tentang hukuman dewa terhadap para Pandawa karena tidak mau mengakui Srenggini sebagai anak dari Werkudara. Pandawa dikutuk menjadi hewan dan negaranya tumbuh malapetaka dan bencana, sehingga negara Amarta menjadi negara jajahan Ratu Sabrang bernama Prabu Kalimantan. Di dalam alur kedua ini, hanya Srenggini yang mampu mengalahkan Prabu Kalimantan. Akhirnya dewa turun dan mengingatkan kepada Pandawa bahwa Srenggini memang benar anak dari Werkudara dan Rekatawati.

Rekaman audio visual Ki Kukuh Bayu Aji lakon *Srenggini Takon Rama* menceritakan di Padhepokan Sokalima Prabu Minangkara yang meminta bantuan kepada Pandhita Durna karena negaranya terjadi musibah dan bencana secara terus menerus, lalu diberilah petunjuk oleh Pandhita Durna yakni dengan cara menumbal negaranya dengan potongan kepala Werkudara. Di waktu yang sama Antasena diutus oleh para Pandhawa untuk menghadap Pandhita Durna agar datang di Kesatriyan Jodhipati guna menyembuhkan Werkudara yang sedang sakit. Terjadilah perang antara Prabu Minangkara melawan Antasena yang di dampingi oleh Gathotkaca dan Antareja. Ketiga anak Pandawa tersebut kalah dan Prabu Minangkara bersama Pandhita Durna menuju ke Kesatriyan Jodhipati. Ditengah perjalanan Srenggini yang sedang mencari

keberadaan ayahnya bertemu dengan Pandhita Durna. Dengan segala kepolosanya, Srenggini ditipu oleh Pandhita Durna dengan mengaku sebagai Semar dan menceritakan keadaanya Werkudara yang sedang sakit karena dijahili oleh setan yang bernama setan Janaka. Srenggini bersama Pandhita Durna menuju ke Kesatriyan Jodhipati guna membunuh setan yang bernama Setan Srenggini.

### **1. Sumber Tertulis**

Manuskrip *Balungan Lakon Pakeliran Wayang Purwa* tulisan Ki Candramuka pada lakon *Srenggini Yayah Rena*, menceritakan Janaka yang sedang sakit bebarengan dengan hilangnya pusaka Pulanggeni, dan hanya bisa sembuh diobati dengan pusaka Pulanggeni, dan hanya bisa sembuh diobati dengan pusaka Kaladite milik Prabu Karna. Dilain sisi negara Jongbiraji Prabu Kalasrenggi ingin mendapatkan jimat Kalimasada untuk mensejahterahkan negaranya. Srenggini yang saat itu sedang menghadap Sang Ywang Rekatatama menanyakan keberadaan ayahnya, diberi wasiat Bumbung Wang sebagai sarat untuk menemui Werkudara. Terjadilah keributan di Negara Ngamarta karena kehilangan jimat Kalimasada yang dicuri Prabu Kalasrenggi, Gatotkaca yang saat itu baru melihat sosok Srenggini mengira kalau dialah pencurinya. Terjadi peperangan antara Gatotkaca dan Srenggini, dipisah oleh Prabu Kresna dan menanyakan apa perlunya datang ke Negara Ngamarta. Setelah mengetahui bahwa

Srenggini ingin mencari Werkudara sebagai ayahnya, Prabu Kresna dan Gatotkaca menerima keberadaannya asalkan bisa mengembalikan Jimat Kalimasada yang telah dicuri Prabu Kalasrenggi. Alhasil Srenggini bisa mengalahkan Prabu Kalasrenggi dan merebut kembali Kalimasada. Di Kesatriyan Madukara Janaka, Sembadra, Srikandi, Kresna, dan Wisanggeni menerima kedatangan Prabu Karna yang ingin meminjamkan pusaka Kaladite sebagai sarana sembuhnya Janaka. Setelah kejadian itu Werkudara mau menerima Srenggini sebagai anaknya.

Buku Ensiklopedi Wayang Indonesia, tokoh wayang kulit purwa yang benar-benar khas Banyumas adalah Srenggini. Menurut pedalangan Banyumasan, Srenggini adalah anak Bima hasil perkawinannya dengan Dewi Urangayu.

## **2. Wawancara**

Ki Ngadiyun (65 tahun) dalang sepuh dari Cilacap, lakon *Srenggini Takon Bapa* menceritakan kelahiran Srenggini terjadi pada lakon *Bima Bronjong*. Saat Sengkuni membuat siasat untuk mengurangi kekuatan Pandawa dengan meracun seorang Bima dan dibuang ke dalam Samudra. Namun keajaiban terjadi, Bima diselamatkan oleh Sang Ywang Rekatatama dan dijadikan seorang murid. Dalam proses belajar mengajar, Bima bertemu dengan anak Rekatatama yaitu Dewi Rekatawati. Tanpa disadari dalam pertemuan itu tercipta benih-benih asmara di antara

keduanya. Sampai akhirnya mereka berdua mempunyai anak yang dinamakan Srenggini. Karena Bima masih mempunyai kewajiban bersama saudara-saudaranya, Bima meninggalkan samudra sampai Srenggini dewasa. Alhasil setelah dewasa Srenggini menanyakan keberadaan ayahnya terhadap Sang Ywang Rekatatama.

Ki Cithut (55 tahun) dalang sepuh dari desa Bangsa, Kebasen Kabupaten Banyumas, lakon *Srenggini Takon Bapa*, menceritakan tentang di Negara Astina Prabu Duryudana sedang menceritakan Werkudara yang sedang sakit karena kehilangan jimatnya. Kurawa berusaha membuat strategi dengan cara menyerang Kesatriyan Jodhipati. Pembicaraan belum selesai Srenggini naik ke dalam Pendapa mencari keberadaan ayahnya. Di lain sisi saat Kesatriyan Jodhipati menjadi negara jajahan ratu sabrang Prabu Minangkara dan Pandawa tidak ada yang mampu mengalahkannya, Srenggini bertemu dengan Wisanggeni dan Antasena. Mengatakan bahwa dirinya berasal dari Samudra Kadasar ingin mencari keberadaan ayahnya. Antasena mau membantu Srenggini mengantarkan kehadapan Werkudara asalkan bisa mengalahkan Prabu Minangkara yang sedang menyerang Kesatriyan Jodhipati.

Ki Eko Suwaryo (36 tahun) dalang kondang dari Jatirata, Buayan Kebumen, lakon *Srenggini Takon Bapa* menceritakan Srenggini menanyakan keberadaan ayahnya terhadap Sang Ywang Rekatatama, sama halnya pada dalang-dalang yang menceritakan keberadaan Werkudara yang sedang sakit karena kehilangan jimatnya. Srenggini yang

dari awal tersasar ke Negara Ngastina sampai akhirnya menuju Kesatriyan Jodhipati ingin bertemu Werkudara. Tanpa dibantu tokoh lain, Srenggini mempunyai inisiatif sendiri untuk mengalahkan ratu sabrang yang sedang menyerang Kesatriyan Jodhipati karena merasa Kesatriyan Jodhipati adalah tempat ayahnya berada. Alhasil Srenggini dapat mengalahkan ratu sabrang dan bertemu dengan Werkudara sampai diakui sebagai anaknya.

Ki Manteb Sudarsono (70 tahun) dalang kondang dari Karang Pandan, Karang Anyar. Lakon *Srenggini Takon Bapa* menceritakan kelahiran Srenggini terjadi pada saat Pandawa dan Kurawa membuat Kali Serayu. Kurawa dibantu Cing Cing Guling untuk membuat Kali Serayu dan Pandawa dibantu oleh Sang Ywang Rekatatama sampai akhirnya Werkudara bertemu dengan Rekatatama dan lahirlah Srenggini.

### **Sanggit Cerita**

Penggarapan sanggit yang akan disajikan oleh penyaji sebagai berikut; Srenggini merenung merasa sudah dewasa akan tetapi semenjak dia lahir belum pernah melihat dan merasakan kasih sayang seorang ayah. Dia menanyakan siapa jati diri ayahnya kepada Bathari Rekhatawati selaku ibu kandungnya. Setelah diberi tahu kalau ayahnya adalah Satriya Panenggak Pandawa Werkudara, Srenggini meminta pamit serta restu kepada ibunya untuk menemui Werkudara. Akan tetapi ditengah

perjalanan Srenggini yang belum mengerti arah, tersasar sampai Negara Astina bertemu dengan Kurawa. Mengetahui bahwa Srenggini mengaku sebagai anak Werkudara, Kurawa tidak mempercayai dan mengira mungsu yang akan menyerang Ngastina.

Terjadilah peperangan antara Kurawa dan Srenggini, dengan segala upaya kurawa tidak mampu mengalahkan Srenggini. Alhasil Pandhita Durna maju menemui Srenggini lalu mengatakan bahwa Werkudara orang yang tidak bertanggung jawab karena dia telah menelantarkan seorang anak hasil dari hubungan dengan ibunya. Mendengar pernyataan Pandhita Durna, hati Srenggini merasa kecewa terhadap Werkudara. Dengan ditemani Pandhita Durna, Srenggini melanjutkan perjalanannya ke Jodhipati.

Prabu Kirmira akan membalaskan dendam kematian ayahnya yaitu Prabu Baka pada lakon Sena Bumbu. Semakin mantap tekadnya untuk membunuh Werkudara, Prabu Kirmira berangkat ke Kesatriyan Jodhipati. Prabu Kirmira yang sudah memasuki kawasan Jodhipati melihat Gathotkaca yang sedang menjaga perbatasan langsung menyerang tanpa kata. Terjadilah peperangan antara Prabu Kirmira dan Gathotkaca. Disela-sela peperangan Durna dan Srenggini mengambil kesempatan untuk menyusup ke Jodhipati dan bertemu dengan Werkudara.

Adegan Werkudara dan Srenggini yang mengaku sebagai anak Werkudara. Karena melihat kondisi Srenggini yang tidak normal yakni mempunyai capit di kepalanya. Dibunuhlah Srenggini dengan Kuku

Pancanaka. Perasaan sedih menyelimuti Rekathatama melihat kondisi Srenggini, mengupayakan agar Srenggini bisa pulih seperti semula. Akhirnya Srenggini diminta ikut menghadap ayahnya. Akan tetapi Werkudara belum bisa menerima keadaan Srenggini sebagai anaknya.

Rekathatama mengingatkan kepada Werkudara agar tidak menelantarkan anaknya karena tidak mengakuinya. Mendengarkan perkataan Rekathatama Werkudara merasa tersentuh hatinya dan mau menganggap Srenggini sebagai anak dengan syarat bisa mengalahkan Prabu Kirmira. Dengan niat yang kuat Srenggini menemui Prabu Kirmira dan melawanya. Alhasil Prabu Kirmira mati di tangan Srenggini. Melihat keadaan seperti itu, Pandhita Durna merasa kalah strategi dan pergi dari Kesatriyan Jodhipati. Alhasil Werkudara mengakui Srenggini sebagai anaknya.

#### **E. Landasan Teori**

Perbedaan pakeliran semalam dengan pakeliran ringkas terletak pada lengkap tidaknya adegan yang ditampilkan. Pakeliran semalam menampilkan adegan menurut aturan bangunan lakon, sedangkan pakeliran ringkas tidak menampilkan seluruh bangunan lakon. Adegan yang tidak penting dalam pakeliran ringkas dihilangkan. Selain itu, narasi untuk masing-masing adegan yang ditampilkan tidak diucapkan seluruhnya, namun tetap berorientasi pada aturan-aturan pakeliran



semalam, baik dalam suasana adegan, pembagian *pathet*, penggunaan *sulukan*, maupun *gendhing* iringan (Sudarko, 2002:3).

Bentuk pakeliran ringkas yang dipilih untuk menggarap lakon memiliki alasan yaitu konsep dasar dari bentuk pakeliran ringkas yang mengedepankan efisiensi penggarapan dan penyaji masih dapat mengembangkan berbagai unsur di dalam penggarapan.

## F. Metode Kekaryaan

### 1. Rancangan Karya Seni

Tahap ini dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi sajian melalui tiga tahapan, yakni: orientasi, observasi, dan eksplorasi. Orientasi dilakukan untuk memahami berbagai hal yang berhubungan dengan materi yang dipilih. Observasi dilakukan untuk memastikan hasil tahap sebelumnya, sedangkan eksplorasi dilakukan untuk mencari berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan ke dalam karya.

#### a. Orientasi

Tahap orientasi dilakukan dengan cara mengkaji hal-hal pokok yang berkaitan dengan materi sajian, yakni lakon "*Srenggini Takon Bapa*". Pencipta melakukan kajian dengan meninjau berbagai sumber literatur

maupun audio/visual. Dari kajian yang telah dilakukan, penyaji merumuskan beberapa pokok pikiran dari lakon yang dipilih sebagai materi sajian, yang antara lain: 1) tentang sudut pandang Srenggini demi mencapai pengakuan sebagai seorang anak; 2) tentang kegigihan Srenggini untuk mencapai pengakuan sebagai anak yang ia maksud; 3) berkorban untuk mewujudkan cita-citanya.

#### **b. Observasi**

Observasi dilakukan untuk memastikan hasil dari tahap sebelumnya sekaligus untuk memahami secara detail kerangka pikir yang direpresentasikan melalui karya. Tahap ini dilakukan dengan cara melakukan apresiasi terhadap pertunjukan yang sudah ada. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan para pakar, tokoh dalang, dan praktisi untuk mendapatkan data dan keterangan yang valid dan lengkap mengenai materi sajian sehingga dapat benar-benar memahami esensi dari karya yang disajikan.

Hasil observasi yang telah dilakukan adalah pemahaman pencipta terhadap lakon *Srenggini Takon Bapa* meliputi: 1) Karakter Srenggini dilihat dari berbagai sudut pandang, 2) Karakter Kurawa dan Durna saat menjadi penghalang Srenggini mencari jati dirinya dari berbagai sudut pandang, 3) Esensi cerita dilihat dari berbagai lakon yang sudah ada.

### c. Eksplorasi

Setelah menemukan dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan materi sajian, pencipta melakukan eksplorasi terhadap konsep karya yang disajikan, hal ini adalah *pakeliran ringkas*. Eksplorasi dilakukan untuk menentukan berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan dalam penyajian karya. Hasil dari eksplorasi tersebut meliputi naskah, *sabet*, *catur*, *iringan* dan lain sebagainya.

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memuat struktur penulisan yang mencerminkan proses Karya Seni sesuai dengan pembagian bab yang ditentukan:

Bab I. Pedahuluan. berisi mengenai Latar Belakang, Gagasan Pokok, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Landasan Teori, Metode Kekaryaannya dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Memuat penjelasan proses kekaryaannya. Bab ini berisi tentang proses tahap penggarapan tentang penyusunan naskah, pemilihan karawitan pakeliran, dan proses latihan.

Bab III. Memuat pembahasan deskripsi karya yang berupa naskah Srenggini Takon Bapa dan iringan yang siap saji.

Bab VI. Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II PROSES PENYAJIAN**

### **A. Tahap Persiapan**

Tahap penggarapan dalam karya *Srenggini Takon Bapa* melalui berbagai tahap rangkaian kegiatan untuk mewujudkan ide menjadi sajian karya seni pertunjukan. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan penyaji untuk menggarap lakon ini adalah: (1) Penyajian naskah dan skenario; (2) penataan iringan; (3) Proses latihan.

#### **1. Penyusunan Naskah**

Data dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan oleh penyaji baik lesan maupun tulisan, kemudian dipilih dan diolah untuk mencari bahan yang dapat memperkuat atau mendukung tema yang akan disajikan. Setelah rangkaian naskah jadi penyaji melakukan konsultasi terhadap pembimbing mengenai *sanggit, catur, sabet, dan Iringan*. Setelah itu di implementasikan dalam bentuk karya penyajian.

#### **2. Penataan iringan**

Penataan iringan sangat erat hubungannya dengan *catur dan sabet* adegan pakeliran yang akan disajikan. Adegan didalam lakon menggambarkan suasana yang sangat mempengaruhi garap iringan yang

akan digunakan. Dalam tahap ini penyaji dalam menggarap iringan tidak sendiri melainkan dibantu oleh saudara Panji Probo Asmoro (24 tahun), Karena penyaji menganggap bahwa saudara Panji Probo Asmoro memiliki kemampuan dalam menggarap iringan pakeliran, serta mampu memahami betul suasana dan drama dalam lakon, penataan iringan pada lakon Srenggini Takon Bapa yang masih mengacu pada garap tradisi Banyumas.

### **3. Proses latihan**

Proses latihan adalah saat dimana menyatukan antara garap *catur, sabet dan iringan*. Agar lebih menyatu menjadi kesatuan pakeliran yang akan disajikan. Penentuan pendukung sajian sudah terlaksana sebelum proses latihan terjadi, agar dalam proses pendukung dan penyaji bisa menyatu dengan baik. Penyaji juga menjamin konsumsi bagi para pendukung agar lebih bersemangat untuk berproses bersama. Dalam berproses ada sedikit kendala dalam mengumpulkan pengrawit, dikarenakan jadwal latihan yang bersamaan dengan jadwal setiap individu.

## BAB III DESKRIPSI KARYA

### A. Naskah Sajian

#### *Prolog*

*Dhodhog kothak Iringan Sindhung Riwut, laras slendro pathet manyura. Kedua Kayon dibedhol solah dan tanceb kanan dan kiri. Kemudian tampil Srenggini dari tengah kayon hakekat, Srenggini ulap-ulap memegang kayon kiri dan kanan. Iringan seseg Srenggini menarik kayon hakekat, Srenggini terjatuh dengan posisi menunduk iringan beralih tembang Ilogondhang Banyumasan. Tampil Rekathawati dari gawang kanan tanceb lalu mengusap kepala Srenggini, iringan Srepeg Ilogondhang Rinengga, laras slendro pathet manyura. Kemudian sirep dilanjutkan ginem.*

**REKATHAWATI** : *Anaku ngger Srenggini, ndak waspadakake kaya ana bab wigati kang siningit. Katitik wanci rina datan mboga yen ratri lali nendra. Ibumu kepengin nyumurupi sungkawaning atimu. Mula prasajakna ngger.*

**SRENGGINI** : *Dhuh Kanjeng Ibu jimat pepundhenku. Aku tak matur prasaja muga ora ndadekake gerah penggalihmu. Ngene ibu, aku wiwit cilik digulawentah klawan Kanjeng Ibu, bareng saiki aku wis dewasa kok durung ngrasakake sihing rama. Rerenggan lintang rembulan wae ana kang kagungan. Luwih-luwih aku kang linaerake dening Kanjeng Ibu, teka sepi samun tanpa nyumurupi. Ora ta ibu, jan jane aku iki putrane sapa, daya daya kepengin ngerti tumuli ngabekti sumungkem*

*padane rama. Mula ibu, prasaja wae sejatine sapa kang ngukir jiwa ragaku.*

Rekathawati mengelus dada iringan *Tlutur Banyumasan*, laras *slendro pathet manyura* dilanjutkan *ginem*.

REKATHAWATI : *Kawruhana ngger, sejatine sira dudu tedhak turune wong loro saudhan telu saurupan. Nanging sira kuwi trahing ratu putra ngastina swargi Prabu Pandhu panenggak pandhawa Raden Werkudara.*

SRENGGINI : *Cetha kalamun sudarmaku satriya trahing ngaluhur, nanging wiwit aku cilik kok durung tau ngerti rama Werkudara sesandingan klawan Kanjeng Ibu. Lumrahe kaluarga kuwi rak ana Bapa lan Ibu, njur rama Werkudara menyang endi.*

REKATHAWATI : *Netepi darmaning satriya kang utama, wiwit ibu nggarbeni sudarmamu bali menyang negarane nganti saiki durung ana kabare.*

SRENGGINI : *Lho apa mangkana kuwi wataking satriya, tega ninggal kaluarga nganthi sakmene lawase.*

Iringan *Srepeg Gundhah*, laras *slendro pathet manyura* kemudian *Sirep* dilanjutkan *ginem*.

SRENGGINI : *Ana paribasan tega marang warase ora bakal tega marang larane, tega marang larane ora bakal tega marang patine, tega marang patine ora bakal tega*



marang kang ditinggal. Mula ibu, lilakna aku pamit tak  
golekane rama Werkudara

REKATHAWATI : Aja ngger.

Iringan *Sampak Guntur*, laras *slendro pathet manyura*, Rekathawati merangkul Srenggini iringan sirep dilanjutkan ginem.

REKATHAWATI : Yen sira lunga njur ibu karo sapa ngger, ingkang  
kanggo gendu gendu rasa rina lan wengi ya mung sira.

SRENGGINI : Aja was sumelang ibu, pangestu sarta pamujimu murih  
kasembadan sedyaku.

Iringan *udar* Srenggini di entas ke kiri kemudian iringan *suwuk*. Bayangan Rekathawati membesar *Suluk Gambyak Banyumasan*, laras *slendro pathet nem* Menggambarkan bayangan Rekathawati sedih, kemudian Rekathatama tampil dari kanan merangkul Rekathawati dilanjutkan ginem.

*Suluk Gambyak Banyumasan*, laras *slendro pathet nem*

6 6 6 6 i 2̇3̇1̇2̇ 5 3̇6̇  
Dhuh de - wa dhuh ja - wa - ta gung,

6 2̇3̇2̇ 2̇3̇2̇ i6̇  
Mu - gi eng - gal,

2 3 5 5 5 5 5 5 6 6.16  
Pa - ring pi - tu - duh ka - gem ing - kang Pu -

3532) \*Senggak  
tra,

3 2̇3̇3̇2̇ 6 6 6 5 532 5 56 \*Senggak  
Sam - pun ngan - tos won - ten ru - be - dha,

.. ..

2 3 5 5 5 56 3.52 (2) \*Senggak  
 Ku - la mung pa - srah pa - du - ka,

3 5 3 5 3 216 3 23 2  
 Dhuh pu - tra - ku Re - ka - tha - wa - ti,

6 1 2 2 23 2 12 32 (6)  
 A - ja ba - nget nggon-mu se - dih, O..

(Agus Suwondo,2018)

REKATHATAMA : *Wis Rekathawati, aja mbok tangisi anakmu Srenggini.  
 Manawa wus tumeka mangsane wewadi iki kudu  
 tinarbuka.*

REKATHAWATI : *Nanging sumelang raos kula kados dene nilar lare  
 wonten sapinggiring jurang. Srenggini lare ingkang  
 blaka, kula kwatos wonten napa napanipun kaliyan  
 Srenggini.*

*Buka Celuk Tembang Mendhung, laras slendro pathet nem bersamaan dengan  
 ginem.*

*Tembang Mendhung, laras slendro pathet nem*

2̇ 2̇3̇3̇ 2̇3̇2̇1̇6̇ 6 6 6 6 5 3 2 3 2 3 53 2 3 53 5  
 Ja- nur gu- nung sa- ku- lon ba- njar pa-to- man Ho o i-yo Ho o i-yo i

53 (2)  
 yo i-yo

REKATHATAMA : *Pandongane biyung marang anak kuwi gedhe dayane.*  
*Mula kang saka iku, sira memujia marang kersaning*  
*gusti murih kasembadan sedyane anakmu Srenggini.*  
*Tak awat awati saka kadohan, aku sing bakal*  
*mbudidaya.*

### ***Bagian Pathet Nem***

*Ginem selesai Iringan menjadi Srepeg Mendhung, laras slendro pathet nem*  
*Rekathatama di entas gawang kiri iringan seseg, Rekathawati di entas*  
*gawang kanan. Suasana kayon kemudian tampil Srenggini masuk gawang*  
*kiri iringan beralih Srepeg Lasem Banyumasan, laras slendro pathet nem*  
*tampil Duryudana dan Durna iringan sirep dilanjutkan Janturan.*

*Anenggih punika ta warnane Nalendra Ing Ngastina hajejuluk Prabu*  
*Duryudana. Sang nata miyos siniwaka katingal kummel kucem wadanane, ing*  
*semu nedeng judeg penggalhipun. Kalamun pujangga agung Negari Ngastina*  
*ingkang peparab Resi Durna tansah cecaketan kalawan panenggak Pandawa*  
*Raden Werkudara. Mila datan nama mokal Sang Prabu Duryudana nimbali*  
*sowanipun Pandhita Soka Lima kinen mbudidaya amrih sirnaning Pandawa.*

*Gending udar suwuk. dilanjutkan Suluk Wantah Banyumasan, laras slendro*  
*pathet nem dilanjutkan ginem.*

*Suluk Wantah Jugag Banyumasan, laras slendro pathet nem*

.

3	3	3	3	3	3	3	3	6	<u>12</u>
A	-	ngam	-bar	gan	-	da	-	ne	sang
na	-	ta	de-						

*(*  
*2*  
*)*  
*wa,*

$\dot{2}$     $\dot{2}$     $\dot{2}$     $\dot{2}$     $\dot{2}$     $\dot{1}\dot{2}\dot{3}$     $\dot{6}\dot{5}$     $3$   
Ko - ngas   a - kar - ya   wi - ge - na,

$6$     $6$     $6$     $6$     $\dot{6}\dot{1}$     $\dot{6}\dot{5}$     $2$     $2$     $\dot{2}\dot{1}$     $\dot{6}\cdot\dot{1}\dot{6}\dot{5}$   
Su - mu nu   kang   cah - ya   a - na   we - ngi,

$2$     $2$     $2$     $2$     $2$     $2$     $2$     $2$     $\dot{2}\dot{5}\cdot\dot{3}\dot{2}$   
Sa - yek - ti   na - len - dra   mus - thi - keng-

$\dot{2}\dot{1}$ ( $\dot{6}$ )  
rat,

$3$     $3$     $3$     $3$     $3$     $3$     $2$     $3$     $\dot{2}\dot{1}$    ( $\dot{2}$ )  
Ya - mus - thi - ka - ning   Na - len - dra   ta - ma

(Soegito Purbocarita, 1983)

DURYUDANA : *Bapa Durna, kula mireng pawartos bilih sampun sawetawis hari menika, jengandika tansah cecaketan kaliyan Werkudara. Mugi keparenga Bapa Durna suka katrangan menggah wigatosipun jengandika tansah cupeket kaliyan Yayi Werkudara.*

DURNA : *Pancen mboten kalintu pawartos ingkang paduka tampi, bilih sampun sawetawis dangu Werkudara asring sowan dhateng Soka Lima.*

DURYUDANA : *Wigatosipun menapa dene Werkudara asring sowan dateng Soka Lima. Walaka kemawon, kula sepet nyawang Werkudara bola bali sowan Soka Lima.*

DURNA : *Lho sampun salah panampi ngger. Werkudara tansah cecaketan kaliyan kula, menika wau namung wujud tanda*

bekti murid kaliyan guru. Mboten wonten wigatos menapa-menapa. Awit Werkudara satunggaling murid ingkang mundhi sanget dateng ngelmu kula, dados sampun jamak lumrah Werkudara tansah nyaket kalih kula. Mboten namung sowan wonten wigatos kemawon, nanging Werkudara tansah rumeksa ugi ngluhuraken kula minangka Sang Maha Guru.

DURYUDANA : Sukur menawi tetela mekaten dahat andadosaken leganing manah. Kula kwatos lelampahan kawuri, rikala Werkudara nggayuh ngelmu Kasampurnaning Urip dateng jengandika. Nyatanipun saged kasembadan.

DURNA : Sampun was sumelang. Lair kula raket kalih Werkudara, nanging bathin tansah condong dateng paduka.

Ada-Ada jugag Laras Slendro Pathet Nem

2 2 2 2 2 2 2 3 212 32  
 Ja - la - ni - dhi sa - mo - dra u - da - ya,

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇1̇ 1̇2̇3̇ 653 3 2  
 Ta - sik ta - wa se - ga - ra we - dang, O..

6  
 O..

(Soegito Purbocarita, 1983)

Pyak pyak pyak Kartamarma masuk iringan *Sampak Pesisiran*, laras *slendro pathet nem tanceb* di *gedebog bawah* iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

DURYUDANA : *Kartamarma, lonjong mimis lakumu ana apa.*

KARTAMARMA : *Ngaturi uninga bilih dinten sakmenika negari Ngastina  
geger.*

DURYUDANA : *Sapa sing gawe geger.*

KARTAMARMA : *Wonten lare nem neman ngangkenipun Srenggini dumugi  
wonten tapel wates Negari Ngastina. Kepara ngrisak  
wewangunan, sedaya punggawa mboten wonten ingkang  
kuwawi anandingi kridanipun lare menika.*

DURYUDANA : *Bapa Durna kula pasrah bongkokan.*

DURNA : *Inggih dateng sendika dhawuh. Kartamarma.*

KARTAMARMA : *Wonten dhawuh.*

DURNA : *metu njaba. Rangketen bocah kang gawe onar.*

Iringan *Lancaran Blendrang Banyumasan*, laras *slendro pathet nem*. Kartamarma, Durna, Duryudana di *entas* ke *gawang* kiri. Suasana *kayon Aswatama* tampil dari kiri bertemu dengan Srenggini iringan *Srepeg Mandras*, laras *slendro pathet nem* dilanjutkan *Gantungan* perang antara Srenggini dan Aswatama iringan *seseg* Kartamarma *ngawe Rampogan* mengeluarkan panah ke arah kanan, tampil Jayadrata dari *gawang* kanan *ngawe Rampogan* mengeluarkan panah ke arah kiri. Tampil Srenggini dihujan panah iringan *seseg* Kurawa mengroyok Srenggini iringan *sirep* dilanjutkan *pocapan*.

*Rebah kasulayah sang Srenggini cinidra dening para Kurawa. Reg  
regedeg para sata Kurawa gya hamikut dyan Srenggini, dasar tedak turun jawata  
ing Samudra Kadhasar. Saya keket denira hamikut malah sangsaya ageng  
kaseketenipun. Sakala kontal para Kurawa.*

*Pocapan selesai iringan beralih Sampak Kebumen tampil Durna Suluk Pathetan Kebumen, laras slendro pathet nem dan ginem.*

*Suluk Sendhon Kebumen, laras slendro pathet nem*

3    3    3    6    5    3    23    21  
A - na    wah - yu    ti - ba    we - ngi,

2    2    2    2    21    1    532    16  
A - na    de - wa    nglang-lang    ja - gad

(Sindhu Jotaryono, 1983:135)

DURNA : *Aja mati gawa aran, kowe sapa, lan saka ngendi, geneya kowe mbarang ngamuk ning Negara Ngastina.*

SRENGGINI : *Srenggini bocah saka Samudra Kadhasar. Kawruhana, sejatine aku ora pengin pasulayan karo wong Ngastina. Nanging geneya aku di pulasara, kinira aku meh njarah rayah gawe rusaking negara.*

DURNA : *Lah kowe arep tumuju menyang endi, aku tak takok.*

SRENGGINI : *Prasajan wae, aku mentas saka Samudra Kadhasar saperlu ngawu-ngawu sudarma.*

DURNA : *Lho bapakmu sapa.*

SRENGGINI : *Manut ceritane ibuku, bapaku panenggak Pandawa Raden Werkudara. Sampean iku sapa, Apa kowe ngerti papan dununge bapaku.*

DURNA : *Kowe ngaku anak Werkudara, la ibumu sapa.*



SRENGGINI : *Rekatawati putra pukulun Sang Ywang Rekatatama, yen kowe ngerti tuduhna.*

DURNA : *Ala tanpa rupa aku ki Begawan Durna. Ning ngene ngger, kowe ngawu-ngawu sudarma, kowe njaluk diaku, apa kowe ora kleru.*

SRENGGINI : *Kleruku mapan nggon ngendi.*

DURNA : *Kowe krasa apa ora yen bapakmu wong sing ora tanggung jawab.*

SRENGGINI : *Kowe aja ngala-ngala bapaku. Ngendikane ibu, Kanjeng Rama Werkudara satriya kang hambeg utama, berbudi bawaleksana.*

DURNA : *Kuwi rumangsamu. Aku tak takok, kowe urip wis pirang tahun.*

SRENGGINI : *Aku urip umurku saiki wis wolulas tahun.*

DURNA : *Lah salawase wolulas tahun kowe wis tau ketemu bapakmu apa urung, wis tau tilik apa urung.*

SRENGGINI : *Ya durung, mula saiki aku goleki.*

DURNA : *La kuwi. Salawase wolulas tahun kok ora tau tilik anak, apa jeneng wong tuwa sing tanggung jawab.*

Srenggini kaget iringan Gantungan, sirep dilanjutkan ginem.

SRENGGINI : *Hem.*

DURNA : *Aja nggereng, apa patut wong tuwa ngana kuwi di pundi-pundi, di bekteni, di sembah-sembah.*

SRENGGINI : *Kowe aja ngala bapaku.*

DURNA : *Lho aku ngala-ngala apa. Aku ngerti kabeh alane Pandawa.*

Iringan *suwuk* dilanjutkan ginem.

DURNA : *aku ngerti njaba njerone atine Pandawa. Sing apik aku ya ngerti, sing ala ya lewih ngerti. Aku ngerti kabeh.*

SRENGGINI : *Yen ngana aku kudu kepiye.*

DURNA : *Ayo tak jak Njodhipati nglurug perang, aku percaya yen kowe bocah digdaya.*

SRENGGINI : *Apa kudu perkara iki dirampungke nganggo peperangan.*

DURNA : *Lho arepa digawe nganggo cara sing apik, Werkudara tangeh lamon gelem ngakoni kowe.*

SRENGGINI : *Sumelang rasaku yen nganti kena bendu, apa maneh wani marang wong tuwa.*

DURNA : *Kuwi yen wong tuwane bener, nanging elinga Werkudara kuwi wis luput ninggalake kwajiban marang kaluarga. Dadi yen sira males ukum mawi cara peperangan kuwi ora bakal kena bendu.*

SRENGGINI : *Apa bener mangkana.*

DURNA : *Iya ngger. Aja sumelang, aku sing bakal sakbiyantu.*

### **Bagian Pathet Sanga**

Iringan *Lancaran Siji Lima Banyumasan*, laras *slendro pathet sanga*. Srenggini dan Durna di *entas* ke gawang kanan. Suasana *kayon* irama *seseg* tampil Prabu Kirmira dan Kalamadenda iringan beralih *Lancaran Kulu-Kulu*

Banyumasan, laras slendro pathet sanga suwuk dilanjutkan Ada-Ada Plencung, laras slendro pathet sanga. Setelah Ada-ada dilanjutkan ginem

*Ada-Ada Plencung Laras Slendro Pathet Sanga*

1 1 1 1 1 1 1 1  
Si - gra kang ba - la tu - mi - ngal,  
6 i i 1 i i i2 6i5  
A - cam - puh sam - ya me - dal - i  
3 3 3 3 3 3 3 32  
Lir tha - thit wi - le - ing ga - da,  
1 1 1 1 1 61 1 1 5  
Dah - yang gung ma - ngun - da ni - ti. O..

(Soetrisno, tt : 12)

KIRMIRA : Hong tete kala ludra mas patik raja dewaku. Patih  
Kalamadenda.

KALAMADENDA : Wonten pangandika dawuh sinuwun.

KIRMIRA : Pirang-pirang dina iki rasaku tansah mbebondhet, kaya  
ginugah rasaning atiku yen kelingan sedane swargi  
bapaku Prabu Baka sing mati dening Werkudara. Aku  
nyebut ora trima, tak wales ukum sedane sudarmaku tih.

KALAMADENDA : Ukum karma menika mboten saged dipun wiradati  
sinuwun.

KIRMIRA : Tegese piye.

KALAMADENDA : *Tiyang gesang menika gumantung marang tandurane. Nandur sae ngunduhe nggih sae, nandur awon ngunduhe nggih awon. Yen paduka mboten medhot ukum karma ingkang tinandhur dening swargi ingkang rama, tedhak turun paduka saklawase nggih bakal nemahi lelampahan ingkang sami kalih paduka. prayogi dipun wurungaken kemawon sinuwun.*

KIRMIRA : *Nanging aku ngrumangsani anane aku ya lantaran wong tuwaku. Sudarmaku mati aku wajib mbelani, nadyan mati jroning palagan bakal tak wujud waton aku wis bisa males patine sudarmaku tih.*

KALAMADENDA : *Keparenga nyiram tirta kesabaran. Racuten bramantya paduka.*

KIRMIRA : *Menenga crewet. Ora usah mejang kaya dalang, mulang kaya guru, pintera kowe sing dadi ratu Eka Cakra ki kowe dudu aku. Tak gempur kasatriyan Jodhipati, kowe jaga Negara. Umpama ana kabar aku mati, iki wujud tandha bektiku marang swargi bapaku tih.*

KALAMADENDA : *Inggih ngestokaken dhawuh sinuwun.*

Iringan Bendrong Kulon Banyumasan, laras slendro pathet sanga. Kirmira dan Kalamadenda di *entas* ke kanan. Suasana Kayon tampil Gathotkaca membelakangi kemudian di hajar oleh Kirmira iringan menjadi *Sampak Olang*, laras slendro pathet sanga. Perang antara Gathotkaca dan Kirmira. Tampil Antareja *ulap-ulap* lalu di *entas* iringan *Sampak Gantungan*. Tampil Durna dan Srenggini iringan *sirep* dilanjutkan *ginem*.

DURNA : *Srenggini, iki wis lumeba wewengkon Njodhipati. Nanging sawangen saka kadohan, Njodhipati lagya ana ontran-ontran. Yen ora kleru kae bendera Negara Eka Cakra, Prabu Kirmira putra Prabu Baka sing mati dening Werkudara.*

SRENGGINI : *Kersane panjenengan.*

DURNA : *Kowe mlebu ning Njodhipati, nylusup nemoni wong tuwamu si Werkudara.*

SRENGGINI : *Yen wis ketemu.*

DURNA : *Kowe ngamuk klawan Werkudara. Gaweya kahanan iki sengsaya panas. Iki ukuman sing pantes kanggo Werkudara sing saksuwene iki mungkur saka kwajiban minangka dadi wong tuwa. Pun eyang tak ngawat-awati saka kadohan. Aku percaya yen kowe bisa.*

SRENGGINI : *Sendika dhawuh.*

*Ginem selesai Iringan udar. Srenggini masuk gawang kanan, Durna di entas ke gawang kiri. Adegan Werkudara dihadap Antareja iringan Geteran, sirep dilanjutkan ginem.*

WERKUDARA : *Antareja ana apa, katon dedleweran kringetmu.*

ANTAREJA : *Ngaturi kawuningan bilih dinten menika Kasatriyan Jodhipati kalurugan Parangmuka.*

*Iringan suwuk dilanjutkan ginem.*

WERKUDARA : *Sapa sing wani gawe geger ning Jodhipati jeleh urip.*

ANTAREJA : *Ngangkenipun satriya saking Samudra Kadhasar Srenggini naminipun. Piyambakipun petak sumbar, nyumbari paduka rama kiyai.*

WERKUDARA : *Wa bedes elek. Sumingkira tak odol odole jeroane.*

Iringan *Sampak Eling-Eling Banyumasan laras slendro pathet sanga*. Antareja dan Werkudara di *entas*. Werkudara berhadapan Srenggini iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

WERKUDARA : *Kowe sapa. Wani lumebu ana Kesatriyan Njodhipati, aja-aja kowe balane ratu buta kae.*

SRENGGINI : *Aku Srenggini bocah Samudra Kadasar. Ora ana sambung rapete aku karo ratu buta kae. Tekaku mung arep goleki Werkudara.*

WERKUDARA : *Yen ketemu arep ngapa.*

SRENGGINI : *Tak pateni.*

WERKUDARA : *Waa.. Minggat.*

Iringan *Sampak Gumuruh, laras slendro Pathet Sanga*. Werkudara menendang Srenggini, dihajar dan di *jojoh* iringan beralih *Gangsaran Mo*. Werkudara di *entas* ke kanan, tampil *Rekathatama* melihat Srenggini tergeletak *pocapan* dan *ginem*.

*Pejah njrebabah ngrungkebi lemah. Mulat ingkang eyang, kagyat kadara wekasan.*

REKATHATAMA : *Aduh putuku.*

kemudian iringan menjadi *Sampak Waru Doyong*, laras *slendro pathet sanga suwuk* dilanjutkan *ginem*.

REKATHATAMA : *Ora nyana ora nglegiwa, kowe menthas saka Samudra Kadasar bareng teka kene malah tumekeng pati. Aja sumelang mpun kaki ngerti yen kowe durung wancine sowan ana ngarsaneng gusti. Kowe bakal tak tambani ngger.*

### *Bagian Pathet Manyura*

Rekathatama mengusap badan Srenggini dibarengi *Pocapan*.

*Sinartan puja puji mring gusti kang akarya jagad. Kasembadan panyuwune Sang Ywang Rekathatama, waluya jati dyan Srenggini.*

Srenggini bangun menyembah Rekathatama *Suluk Menyuri Banyumasan*, laras *slendro pathet menyuri* dilanjutkan *ginem*.

*Suluk Menyuri Banyumasan*, laras *slendro pathet menyuri*

i i i i 2 3 i i  
Bang bang we - tan wis su - mi - rat,

5 5 5 5 5 6 53  
Ywang sur - ya ar - sa mi - jil,

6 6 6 6 6 6 6 i 2 6  
Mu - ngup mu - ngup a - neng pun - ca - king wu-

53 (3)  
kir O

(Soeyono,1983)



REKATHATAMA : *Oh putuku Srenggini. Kowe waluya jati, jati temah nirmala. Ayo tak jak sowan ana ngatuwanira.*

Iringan *Srepeg Menyuri, laras slendro*. Rekathatama merangkul Srenggini kemudian *di entas ke gawang* kanan. Tampil Werkudara dari *gawang* kanan, Rekathatama dan Srenggini tampil dari *gawang* kiri *tanceb* iringan *suwuk* dilanjutkan *Ginem*.

REKATHATAMA : *Mengko dhisik Werkudara.*

WERKUDARA : *Kowe sapa ngerti jenengku.*

REKATHATAMA : *Kawruhana, ulun Jawata ing Kahyangan Samudra Kadhasar. kanthi dasar apa kowe mateni bocah iki sing ora duwe dosa.*

WERKUDARA : *Sabab bocah kuwi ngaku dadi anak Werkudara.*

REKATHATAMA : *Nyata pancem bocah iki sejatine anakmu.*

WERKUDARA : *Kowe aja ngawu gawar, aku ora duwe anak sing wewujudane kaya mangkana kuwi. Ana manungsa kok nyunggi capit, ing mangka aku ora tau gepok senggol karo bangsane yuyu.*

REKATHATAMA : *Ngene ya ngger, sira perlu tak jarwani. Rikala jeneng sira saresmi kalawan garwanira Bathari Urang Ayu, jeneng sira netesaken kama suci. Sakwuse kama netes banjur kama kuwi mau di tedha dening atmaja ulun ya kuwi Bathari Rekathawati. Eloking kahanan, kama kuwi mau jebul mlebu ana sajeroning Rahim banjur atmaja ulun ngandhut ponang jejabang kang tanpa*

*bapa. Babare ya bocah iki, tak paringi tetenger Raden Srenggini. Deweke mentas saka Samudra Kadhasar nduweni ancas bakal ngawu-ngawu sudarma. Ya kuwi jeneng sira.*

*Iringan Gantungan, laras pelog pathet barang Werkudara menghadap belakang iringan sirep dilanjutkan ginem.*

WERKUDARA : *Waa ora bisa. Ingatase mung kama tiba ning banyu dipangan kok bisa dadi anak, nalare ana ngendi.*

REKATHATAMA : *Mengko dhisik ngger. Jeneng kita tak aturi ngeling-eling lelakon kang wus kawuri, ya kuwi bab lahire kakangmu Anoman. Kowe ngerti apa ora sabab dadine Anjani ngandhut Anoman.*

WERKUDARA : *Hmm. Ora*

REKATHATAMA : *Yen mangkana sira perlu tak jarwani. Menawa Dewi Anjani anggone ngandhut Anoman kuwi ora sarana saresmi. Nanging sarana memangan wujuding godong asem enom ingkang wus katetesan kama sucine Sang Ywang Jagad Girinata duk nalikane Dewi Anjani nedeng talak brata matirta ana sendang Sumala. Komo suci sing dipangan bareng kalawan godong asem kuwi mau lumebu ana sak jroning rahim. Saka panguasaning gusti kang akarya jagad apa wae bisa kelakon. Lha lelakon iki ora beda karo lakone Srenggini. Saiki tak*

*balekna marang jeneng sira manut kadewasanmu, sakwuse tak jlentrehake wiwit ngarep teka mburi apa kowe esih ora gelem ngakoni yen Srenggini Anak Werkudara.*

WERKUDARA : *Dadi anak Werkudara ora gampang. Mbiyen aku tau mateni Prabu Baka ratu Eka Cakra, saiki anake lanang nyebut ora trima. Aku gelem ngakoni Srenggini dadi anak yen bisa nyingkirake Prabu Kirmira anak Prabu Baka.*

REKATHATAMA : *Oiya ulun wis tanggap ing sasmita. Srenggini, apa kowe saguh mundhi dawuhe sudarmamu.*

SRENGGINI : *Iya eyang. Tak lakoni pecahing dada luntaking ludira.*

REKATHATAMA : *Yen mangkana sing prayitna lan ngati-ati.*

*Iringan Srepeg Makarya, laras pelog pathet barang Srenggini menyembah kemudian di entas ke kiri disusul oleh Rekathatama dan Werkudara. Srenggini bertemu dengan Kirmira iringan seseg kemudian suwuk dilanjutkan Ginem.*

KIRMIRA : *Ana manungsa aneh wani ngungalna dada. Kowe sapa.*

SRENGGINI : *Srenggini anak Werkudara.*

KIRMIRA : *Wah tiwas kebenaran ora ketemu ramane, anake tak nggo sasaran.*

*Iringan Gantungan, laras pelog perang antara Srenggini dan Kirmira. Disela-sela peperangan, tampil Durna dari gawang kiri iringan sirep dilanjutkan ginem.*

DURNA : *Lho ketiwasan iki. Srenggini sing tak kudang bisa gawe patine Werkudara, malah saiki nggabung kekuatan klawan Njodhipati. Timbangane kewirangan, aku tak lunga saka papan kene.*

Durna di entas gawang kiri iringan udar. Tampil Srenggini dan Kirmira perang ruket iringan sirep dilanjutkan pocapan.

*Padha atose padha digdayane, Dyan Srenggini matek Aji Totok Sewu ingkang manggon ana wujuding capit. Pejah sang Prabu Kirmira.*

Pocapan selesai, Srenggini mengarahkan kepalanya ke arah Kirmira iringan Sampak, laras pelog pathet barang mati Prabu Kirmira. Iringan suwuk dilanjutkan ginem.

SRENGGINI : *Jebul mung samono kadigdayanmu, ora jumbuh karo wujudmu. Kanjeng Rama, nadyan kudu mateni ratu buta tak lakoni. Iki wujud tandha bektiku marang kowe pak.*

WERKUDARA : *Wa anaku Srenggini.*

Iringan Genjengan, laras pelog pathet barang. Tancep kayon.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Seiring dengan berkembangnya zaman dan waktu, pedalangan mengalami perkembangan baik berupa perabot, iringan yang digarap, maupun sanggit lakon yang disajikan. Seorang dalang diperbolehkan untuk menggarap dan mengembangkan sanggit lakon berdasarkan ide kreativitas dalang masing masing. Dalam lakon Srenggini Takon Bapa ini penyaji melihat dari sisi Perjuangan Srenggini menemui beberapa rintangan dalam menghadapi godaan yang sedang dihadapi.

### **B. Saran**

Penyaji menyadari sepenuhnya, bahwa karya tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran sangat dibutuhkan guna menyempurnakan karya yang lebih baik lagi kedepanya.

## KEPUSTAKAAN

Anonim. t.th. *Balungan Lakon Pakeliran Wayang Purwa*. Manuskrip Dalang Candra Muka, Hal. 278.

Sena Wangi. 1983. *Pathokan Pedalangan Gagrag Banyumasan*. Jakarta : PN Balai Pustaka

Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.

Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat : Pembentukan dan Penyebaran*. Citra Etnika Surakarta.

### Webtografi

KBA.SrengginiTakonBapa,<http://www.youtube.com/playlist?list=PLnxc7FWve6nR947LA2rKIUAUI13fOWFL>. Diakses 28 Maret 2018.

SoeginoSiswoCarito,<https://www.youtube.com/watch?v=A4ZxY8fgD8I>. Diunduh 29 Maret 2018.

### Diskografi

KWK 131. 1990. *Srenggini Takon Bapa*, Pimp. Ki Soegino Siswo Carito. Banyumas: Kusuma Recording.

### Narasumber

Ki Cithut (55 tahun), seniman dalang. Bangsa, Kebasen, Banyumas.

Ki Eko Suwaryo (36 tahun), seniman dalang. Jatirata, Buayan, Kebumen.

Ki Manteb Soedharsono (70 tahun), seniman dan Pakar Pedalangan. Karang Pandan, Karang Anyar.

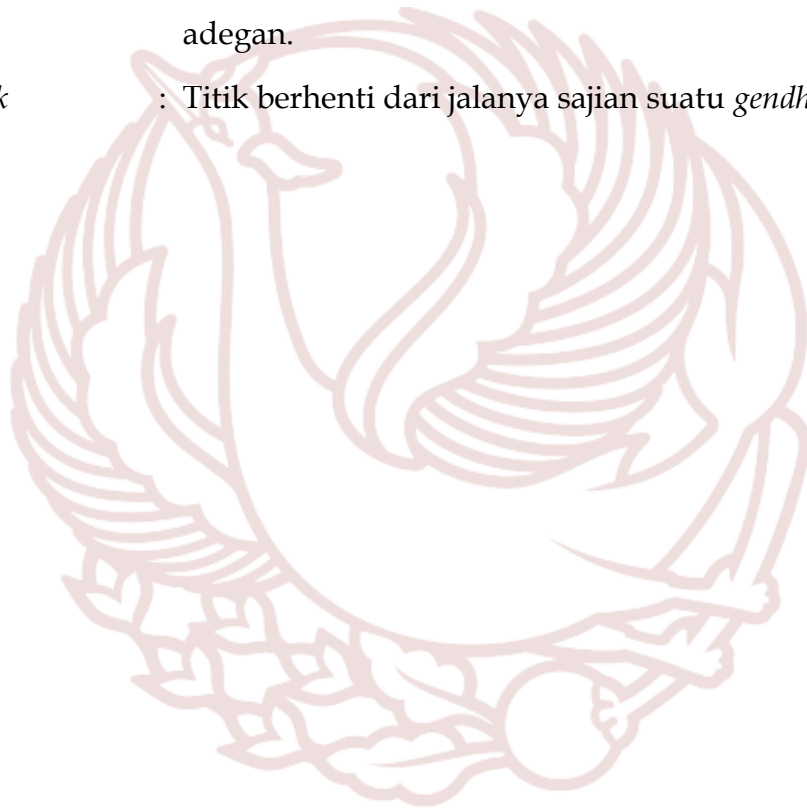
Ki Ngadiyun (65 tahun), seniman dalang. Karang Sari, Adipala, Cilacap

## GLOSARIUM

- Bedhol Kayon* : Pencabutan wayang *kayon* sebagai tanda dimulainya pagelaran.
- Gendhing* : Salah satu komposisi musical dalam karawitan Jawa dengan ciri-ciri tertentu.
- Di entas* : Sebutan ketika dalang mengeluarkan wayang setelah adegan yang telah berlangsung pada *kelir*.
- Janturan* : Wacana dalang yang berupa deskripsi suasana adegan yang sedang berlangsung, dengan diiringi *gendhing sirep*.
- Ginem* : Dialog pada wayang.
- Ada-ada* : Salah satu jenis *sulukan* yang memberikan suasana greget, marah, berani, atau semangat.
- Jugag* : Pendek.
- Kayon* : Wayang yang merupakan bentuk stilisasi dari pohon, hewan, api, air.
- Panah* : Jenis senjata pada wayang.
- Pathet Nem* : Babak pertama dalam pembagian wilayah waktu pada *pakeliran*.
- Pathet Sanga* : Babak kedua dalam pembagian wilayah waktu pada *pakeliran*.
- Pathet Manyura* : Babak ketiga dalam pembagian wilayah waktu pada *pakeliran*.
- Pathet* : Salah satu cabang yang mengikat sanubari seniman.
- Pathetan* : Vokal dalang yang diiringi oleh Rebab, Gender, Gambang.
- Pocapan* : Narasi dalang yang diringi *gendhing sirep*.



- Sendhon* : Suluk dalang yang diiringi dengan gender, gambang dan suling.
- Sanggit* : Yang berhubungan dengan kreativitas dalang.
- Sirep* : Alunan lembut pada bunyi gamelan dengan mengurangi volume tabuhan.
- Slendro* : Sistem tangga nada pentatonic yang memiliki jarak sama.
- Sulukan* : Vokal dalang yang digunakan membentuk suasana adegan.
- Suwuk* : Titik berhenti dari jalanya sajian suatu *gendhing*.



**LAMPIRAN 1**  
**Notasi Gendhing Pakeliran**

**Talu, Ayak Banyumasan, laras slendro pathet manyura.**

**Buka :**  $\overline{p p t b d b d} \textcircled{2}$

$\parallel 1312 \ 1312 \ 3653 \ 132 \textcircled{1} \ 5251 \ 5251 \ 3632 \ 3632 \ 635 \textcircled{6} \parallel$

$5i56 \ 5i56 \ 3653 \ 653 \textcircled{2} \parallel$

$\parallel 6i6i \ 6321 \ 2353 \ 56i6 \ 3565 \ i653 \ 1313 \ 56i6 \ i6i6 \ 3253 \ 2121$

$5321 \ 356i \ 35i6 \ 353 \textcircled{2} \parallel 3653 \ 1321 \ 3532 \ 6356 \ 3653 \ 653 \textcircled{2} \parallel$

$6666 \dots 312 \textcircled{3}$

1. **Bedol Kayon Sindhung Riwut, laras slendro pathet manyura.**

**Buka :**  $\overline{.6.5 \ .3.5 \ .6.5 \ .3.} \textcircled{2} \ \underline{.2.2.2.2 \ .2.3.5.6}$

$3336i \ iii165 \ \overline{.3.2.53} \ 61231 \textcircled{2}$

$6666 \ iiii \ 3333 \ 3336 \textcircled{3}$

$3333 \ 2222 \ iiii \ 6666 \textcircled{6}$

$3333 \ iiii \ 6666 \ 222 \textcircled{2}$

$\parallel 323 \textcircled{2} \ 313 \textcircled{2} \ 612 \textcircled{3} \ 653 \textcircled{2} \parallel$

(Panji Probo Asmoro,2018)

2. **Bawa Ilogondhang dilanjutkan Srepeg Ilogondang Rinengga, laras slendro pathet manyura.**

$\parallel 1213 \ 131 \textcircled{2} \ 1356 \ 353 \textcircled{2} \parallel$   
 $\quad \quad \quad \widehat{2}$

(Panji Probo Asmoro,2015)

3. **Rekathawati mengelus dada**  
Gunem (*vokal Sarilaut*) + Guritan tlutur Banyumasan

4. **Clue: Nganti sak mene lawase**  
Srepeg Gundhah, laras slendro pathet manyura  
|| 3636 i653 2356 3532 ||

(Panji Probo Asmoro,2018)

5. **Rekathawati mencegah Srenggini**  
Sampak Guntur, laras slendro pathet manyura

$\overline{d\ell} \overline{6}12$   
|| .62.62 3333 iiii 33356 3i.3 .612 ||

(Panji Probo Asmoro,2018)

6. **Rekathatama Teka Suluk Gambyak Banyumasan**

.3.2 .3.2 .5.3 .2.3  
.1.2 .3.2 5321 3216

7. **Rekathatama Budhal**  
Srepeg Mendhung, laras slendro pathet nem

2  
|| 6262 6532 5565 2356 ||  
i356 i653 2356 3532 ||

(Panji Probo Asmoro,2018)

8. **Adegan Ngastina**  
Lasem Galaganjur Banyumasan, laras slendro pathet nem

5653 5653 6526  
5235  
|| 6265 6265 3123 56i6 ||  
5235 i653 6532 5632  
3565 6i21 3232 6356  
3263 6532 5653 5653  
6526 5235 ||

Ladrang Jejer, laras slendro pathet nem.

|| 3235 6532 .321 3216 ||

.126 .66. 356i 653(2)||  
 5653 56531 .1.13123 2163(2)

(Panji Probo Asmoro,2018)

9. **Suluk Pathet Nem Jugag Banyumasan**

(5) .25. 5653 5235 3216 .5.3 .1.2 5321 321(6)

(N.N)

10. **Kartamarma masuk  
 Sampak Pesisiran, laras slendro pathet nem**

(2)  
 || 3333 111(1) 5555 666(6) 3333 222(2)||

(N.N)

11. **Bedholan  
 Lancaran Blendrang Banyumasan, laras slendro pathet nem**

(3)  
 || .352 .352 .352 565(3) .352 .352 .352 565(3)  
 ..56 i5i6 i5i6 532(3) ..56 i5i6 i5i6 532(3)  
 6666 356i 6532 365(3)||  
 Seseg  
 5353 5235 i653 653(2)  
 || 6262 6i6(5) 6565 6363  
 6363 6565 6262||  
 swk 6262 653(2)

(N.N)

12. **Peralihan Perang,**

...26 ...32 ...26 .323  
 .1.1 ...1 235(6)

**Lancaran Geter, laras slendro pathet nem**

|| i6i5 235(6) i532 535(6)  
 i356 i65(3) 2312 312(6)||

Balungan mlaku

||.666 3356 3.23 535(6)

..35 2356 .i65 .3.(2)

..22 .132 2.21 633(3)

i.i3 2.53 .2.3 535(6)

Vokal

.i.6 .5.3 .2.3 .5.(6)

.i.6 .i.5 .3.2 .1.(2)

.6.1 .3.2 .6.1 .2.(3)

.i.6 .5.3 .2.3 .5.(6)||

(Panji Probo Asmoro,2018)

13. **Kroyokan**  
**Sampak Sidarejan, laras slendro pathet nem**

||6666 3333 6666 222(2)

5555 6666 3333 222(2)

iii3 6662 iii3 653(2)||

(Panji Probo Asmoro,2018)

14. **Srenggini kepanah**  
**Gantungan**

Bal 1 ||z22 z2(2) z22 .6.(2)||

Bal 2 ||ss6 ss(6) ss6 .3.(6)||

(Panji Probo Asmoro, S.Sn, 2018)

15. **Kurawa Ambyar**  
**Sampak Kebumenan, laras slendro pathet nem**

||6666 666(2)||

(N.N)

16. **Drona Tampil (Fade out)**

17. **Suluk Srambahan Banyumasan**

(

.3.2 .1.(6) .5.3 .2.1 .3.2 .1.(6) 5321 321(6)

18. **Clue: Wong tuwa tanggung jawab  
Gantungan Kagetan**

i 656 535 653 231 61(2)  
|| .62.3(2) .62.3(2) 12.6 .1.2 ||

(Panji Probo Asmoro,2018)

19. **Clue: Aku ngerti kabeh alane pendawa (Mandeg)**

20. **Budhal Srenggini dan Durna**

65.6 5.32 (2)  
.3.5 .6.1 .i6i .i6i  
.6.5 .3.5 2255 2255  
...2 532(1)

**Lancaran Siji Lima Banyumasan, laras slendro pathet sanga**

|| .2.5 .2.5 .2.5 .2.3 .2.5 .3.2 .5.3 .2.1 ||

(N.N)

21. **Adhegan Prabu kirmira (Kiprah)  
Kulu-kulu Banyumasan, laras slendro pathet sanga**

5253 525(1)  
|| 5251 5253 5253 525(1) ||

(N.N)

22. **Kirmira budhal Njodhipati  
Bendrong Kulon Banyumasan, laras slendro pathet sanga**

|| 2525 252(6) 2626 262(5) ||

(N.N)

23. **Gathotkaca metu mungkur dikepruk  
Sampak Oleng Lrs. Sl. Pt. Sanga**

(5)  
|| .5.5.5 .555 . . . . .12  
. . . . .25 . . .3 .2.1 ||  
|| 5552 3331 5552 5321 || Geteran 1

(Panji Probo Asmoro,2017)

24. Clue (*Kalurugan Parangmuka*)  
Genjlengan

$\overline{1}5$

25. Werkudara Budhal  
Gantungan 1 Tumpangi Ada-ada Koor  
Selesai Ada-ada dilanjut Genjlengan: ... $\overline{1}$

5151  $\overline{5121235}$   $\overline{235235}$   $\overline{23215}$  . $\overline{1}5$

(Panji Probo Asmoro,2017)

26. Werkudara vs Srenggini  
Sampak Sidarejan, laras slendro pathet sanga

$\parallel 5555 \ 6666 \ 2222 \ 111\overline{1} \ 1111 \ 2222 \ 555\overline{5} \parallel$   
swk 555 $\overline{5}$

(Panji Probo Asmoro,2018)

27. Srenggini Dijojoh Kuku (Gangsaran 5)

28. Rekathatama merangkul Srenggini  
Sampak Waru Doyong Banyumasan, laras slendro pathet sanga

$\parallel 6i6i \ 5323 \ 6i65 \ 2321$   
 $55i6 \ 2i6\overline{5} \parallel$

(N.N)

29. Rekathatama Nambani  
Gantungan

$\parallel 5.5i \ 5.56 \ 5.5i \ 5.52 \parallel$

(Panji Probo Asmoro,2018)

30. Srenggini Budhal  
Srepeg Menyuri Banyumasan, laras slendro pathet menyuri

$i65\overline{3}$   
 $\parallel i3i3 \ 56i6 \ i6i6 \ 2121$   
 $3565 \ 6565 \ i656 \ 3i2\overline{3} \parallel$

(N.N)



31. **Adegan Werkudara merenung**  
**Gantungan, laras pelog pathet barang**  
 .3.7 .6.5 .7.6 576 576 ~~886~~ ~~886~~  
 b.⑥ (2356 2356)  
 ...7 6..⑥ ...7 6..⑥  
 53.2 3.23 ...7 .5.⑥

(Panji Probo Asmoro,2018)

32. **Srenggini budhal perang**  
**Srepeg Makarya, laras pelog pathet barang**

5

|| 7575 356⑦ 6535 675⑥  
 2356 752③ 1235 676⑤  
 Ump.  
 .677 .655 3.35 656⑦  
 5675 6765 6777 327⑥  
 .... .356 7.65 624③  
 .1.2 .365 5.67 653⑤||

(Panji Probo Asmoro,2018)

33. **Perang srenggini vs kirmira**  
**Gantungan, laras pelog pathet barang**

|| 3676 327⑥ || || 3232 653② ||

(Panji Probo Asmoro,2018)

34. **Kirmira mati**  
**Sampak, laras pelog pathet barang**

|| 3653 7567 6532 5356  
 7356 7653 2356 753② || swk 3532

(Panji Probo Asmoro,2018)

35. **Tanceb Kayon.**  
**Genjlengan, laras pelog pathet barang**

.3 .356567 777 777 6535 6756 7576 7576  
 3567 6523 ...①

(Panji Probo Asmoro,2018)

## LAMPIRAN 2 Notasi Vokal

### Talu

6  $\bar{1}$   $\dot{2}$   $\bar{6}$  3 (2)  
Wan-ci-ne ta-lu

$\bar{2}$   $\bar{2}$   $\bar{2}$   $\bar{2}$      $\bar{2}$   $\bar{3}$  6  $\bar{1}$   $\bar{2}$   $\bar{2}$      $\bar{6}$   $\bar{1}$   $\bar{2}$   $\bar{3}$   $\bar{2}$      $\bar{1}$   $\bar{2}$   $\bar{1}$   $\bar{6}$  (1)  
 Titiwanci      a - mur-wa-ni      pa-ge-la - ran      ri-nggit purwa

$\bar{3}$   $\bar{2}$   $\bar{1}$   $\bar{6}$   $\bar{1}$      $\bar{3}$   $\bar{2}$   $\bar{1}$   $\bar{6}$   $\bar{1}$      $\bar{3}$   $\bar{5}$   $\bar{6}$   $\bar{1}$   $\bar{2}$      $\bar{6}$  3  $\bar{2}$   $\bar{1}$  2  
 i-ki mi - nang      - ka pra-tan-da      pa-ge-la-ran      wus a-mba-bar

$\bar{6}$   $\bar{1}$   $\bar{2}$   $\bar{3}$   $\bar{5}$  (6)    5 3  $\bar{5}$   $\bar{2}$   $\bar{1}$  (6)     $\bar{2}$   $\bar{1}$   $\bar{2}$   $\bar{1}$   $\bar{6}$  3     $\bar{3}$   $\bar{6}$   $\bar{5}$  3  
 a ndungkap ta-lu si-gra ju-mu-rung      si - gra ju-mu-rung      arum da - lu

6  $\bar{1}$   $\dot{2}$   $\bar{6}$  3 (2)  
wancine manggung

### 1. Sindhung Riwut, laras slendro pathet manyura

$\bar{6}$      $\bar{1}$   $\bar{2}$   $\bar{1}$      $\bar{6}$   $\bar{3}$   $\bar{3}$     . . . .  
 Pur - wa-ka - ning      ca - ri - ta

$\bar{3}$      $\bar{2}$   $\bar{1}$   $\bar{2}$      $\bar{1}$   $\bar{2}$   $\bar{1}$      $\bar{2}$   $\bar{1}$   $\bar{6}$   
 Gu - me - lar - ing      ja - gad      ra - ya

3 3 3    3 5 6  $\bar{1}$      $\bar{3}$   $\bar{2}$   $\bar{1}$  6     $\bar{2}$   $\bar{2}$   $\bar{2}$   $\bar{2}$   
 Jinuntrung      wor-ing se-dya      a-nya wi - ji      ra-sa ja - ti

### 2. Bawa Ilogondhang Banyumasan

2 3 5 6 6 6 6 6  
Duh gus-ti kang ma-ha su- ci

6 6 i 2̣1̣6̣ị2̣ 6 6 6̣1̣6̣ 53

*Ka-wu-la nyu-wun pi-te-dah*

3 3 3 3 3 2 3 3

*Ing pun-di pa-pan du-nu-nge*

3 3 3 3 2 2 2 12

*Su-dar-ma ku-la sa-nya-ta*

2 2 2 2 23 62 2 2

*Ka-wu-la tan-sah nde-do-nga*

6̣ 1 2 3 3 2 3 63

*Mu-gi wi-da-da ra-ha-yu*

1 1 1 1 2 3 5 32

*A-mrih e-nggal pi-nang-gih-o*

### 3. Srepeg Mendhung, laras slendro pathet manyura

2̣ 2̣3̣3̣ 2̣3̣2̣1̣6̣ 6 6 6 6 5 3 2 3 2 3 53 2 3 53 5 35 ②

*Ja-nur gu-nung sa-ku-lon ba-njar pa-to-man Ho o i-yo Ho o i-yo i-yo i-yo*

|| . . . . . 2̣ . . 1̣ 6 5 6 1̣ 2̣

*Ke - ki - dung-an as-ma-ra*

. . . . . 1̣ 6 5 . 2 . 3 . 5 6 6

*Kang tan - sah du - me - ling*

. . . . . 5 . 6 . . 3 3 2 3 3

*Me - ma - nik-ing kal - bu*

. . . . . 2 3 3 6 . . 1̣ 2̣ . . . ①

*Kang sa-tu - hu*



6 6 6 6     $\overline{33}$  5 6  $\dot{1}$      $\overline{66}$  5 3 2     $\overline{33}$  6 5 3  
*Am-pas ke- cap    di-si- ram san-ten    me- na wi le-pat    nyu-wun ngapunten*

**6. Lancaran Geter, laras slendro pathet nem**

|| . . . .    6  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$     . .  $\dot{2}$   $\dot{1}$      $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$  6  
*Re-mya a-nggen    - nya a    -pe-rang cam-puh*

. . 6 6    . 5 3 5    . 3 . 2    . 1 3 2  
*Ing ma    - dya - ning    ra - nang    - ga - na*

. . . .    6  $\dot{1}$  3 2    2 . 2 1    6 3 3 3  
*Pra punggawa    sa - mya mu - ndi sa- nja - ta*

.  $\dot{1}$  . 6    . 5 3 3    . . 2 3    5 3 5    ⑥||  
*Tu - mbak    bin - dhi    pe-dang    lan can-dra-sa*

**7. Gantungan, laras slendro pathet nem**

. 6 $\dot{1}$  $\dot{2}$  . $\dot{1}$ .6 . $\dot{1}$ 65 . . . 5  
*Ho ho ho ho ho*

2.23 5.56  $\dot{1}$ .56 . $\dot{1}$ .②  
*Ho ho ho ho*

**8. Gantungan Renungan, laras pelog pathet barang**

. 3 5 6    6 . 6 7     $\dot{2}$   $\dot{2}$  . 7     $\dot{3}$   $\dot{2}$  7 6  
*Tu-mla-wung-ing ra-sa    se-bit kang ron-tang ran-ting*

. 5 6 7    6 5 3 5    3 2 1 2    . 7 5 6  
*Tu-ma-nem sa-jro-ning cip-ta ri-sang bi-    ma-se-na*

.  $\dot{2}$  . 7     $\dot{3}$   $\dot{2}$  7 6    . 5 6 7    6 5 2 3  
*Ka- gyat jro-ning ga-lih    a-nam-pi a-tur- i- ra*

3 3 2 1 2 3 5 6 7 . 6 5 3 2 7 6

Sang hyang pu-ku-lun Re-ka-tha- ta-ma kang sa-tu-hu

## 9. Srepeg Makaryo, laras pelog pathet barang

### Putri

. . . . . . 6 7 5 . . 3 5 6 3 2 7  
Jumangkah ri-sang sre-nggi-ni  
. . . . . 3 2 3 5 . . 6 7 . 5 7 6  
Tu-mu-ju mring pa-ba - ra - tan  
. . . . . . 5 . 6 . . 5 3 . 2 4 3  
A - no - toh-ke nya-wa  
. 1 . 2 . 3 6 5 . . 6 7 6 5 3 5  
A - mrih ka - sem - ba-da ning se-dya

### Putra

. 3 . 5 . 6 . 7 . 2 . 7 . 6 . 5  
Ju - mang - kah ri - sang sre - nggi - ni  
6 7 7 7 . . . . . 6 5 3 5 . 3 . 2  
gya lumampah jro-ning pa-ba ra - tan  
- 3 5 6 . . . . . 7 5 6 7 6 5 7 6  
Le-ga-wa kan-thi a-no toh-ke nya-wa  
. 5 3 5 . . 6 7 2 7 . . 6 5 3 2  
A-mrih bi - sa ka se-mba da-ning se-dya

## 10. Tancep Kayon

7 7 7 2 7 6 5

Ka- sem- ba- da- ning se- dya

7 5 7 6 3 5 7 6

Ku- du ma- wa pa- ngor-ba- nan

7 5 7 6 3 5 6 7 2 7 2 3

Li- nam-ba- ran te- kad ing- kang ngom-bro ngom-bro

**LAMPIRAN 3**  
**DAFTAR PENDUKUNG KARYA**

1. Agus Suwondo : Penyusun/Penyaji
2. Panji Probo Asmoro, S.Sn. : Kendhang
3. Yusuf Sofian : Gender Barung
4. Riris Eka Prasetya : Rebab
5. Wahyu Ibnu Winarsita : Bonang Barung
6. Teguh Kusuma A : Bonang Penerus
7. Willy Setya budi : Slenthem
8. Anjasmara Pangestu R : Demung 1
9. Singgih Andaru K : Demung 2
10. Ponco : Saron 1
11. Reno Hari Mulya : Saron 2
12. Mahitza Crismadhana : Saron Penerus
13. Tegar Kusuma A : Kethuk
14. Novi Suprianto : Kenong
15. Sindhu Restu Adam : Kempul/Gong
16. Gilang Adi setiawan : Gambang
17. Diah Ayu Krisnawati : Vokal Sindhen
18. Candra Prasanth : Vokal Sindhen
19. Ririn Rustanti : Vokal Sindhen
20. Prasasti : Vokal Sindhen
21. Imam Sutikno : Vokal Pria/Suling
22. Munirul Ihwan : Vokal Pria
23. Rinta Kharisma : Vokal Pria
24. Dadang : Vokal Pria



**LAMPIRAN IV**  
**BIODATA**

Nama : AGUS SUWONDO

Tempat/tgl lahir : Cilacap, 11 Agustus 1996

Alamat : Jl. Gereja RT 03/01 Desa Adiraja Adipala  
Cilacap

Riwayat Pendidikan : SDN 01 Adipala Lulus tahun 2008

SMP N 01 Adipala Lulus tahun 2011

SMK N 3 Banyumas Lulus tahun 2014

ISI Surakarta Angkatan tahun 2014

